

**SEJARAH INTELEKTUAL SYEKH IBRAHIM MUSA PARABEK:**

**STUDI HADIS-HADIS DALAM KITAB *HIDĀYAH AL-ŞIBYĀN***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir**

**Disusun oleh:**

**Nadyya Rahma Azhari**

**17105051004**

**JURUSAN ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadyya Rahma Azhari  
NIM : 17105051004  
Jurusan : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Jl. Lintas Matur-Maninjau, Sidang Tengah, Kec. Matur, Kab. Agam, Sumatera Barat.  
Alamat di Yogyakarta: PP. An-Najwah, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta  
Telp/Hp : 085714742801  
Judul Skripsi : Sejarah Intelektual Syekh Ibrahim Musa Parabek (Studi Hadis-Hadis dalam Kitab *Hidāyah al-Şibyān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 April 2021

Saya yang menyatakan,



Nadyya Rahma Azhari  
17105051004

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

### SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada  
**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Di Tempat

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
 Lamp. : -

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nadya Rahma Azhari  
 NIM : 17105051004

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Sejarah Intelektual Syekh Ibrahim Musa Parabek (Studi Hadis-Hadis dalam Kitab *Hidāyah al-Ṣibyān*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 01 April 2021

Pembimbing,

  
 Drs. Indal Abror, M.Ag.  
 NIP. 19680805 199301 1 007

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-629/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : Sejarah Intelektual Syekh Ibrahim Musa Parabek : Studi Hadis-Hadis dalam Kitab Hidayah al-Sibyan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADYYA RAHMA AZHARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105051004  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 April 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Des. Indal Abnur, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6076732362516



Penguji II  
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 60815946690



Penguji III  
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Soc.  
SIGNED

Valid ID: 607600653362



Yogyakarta, 14 April 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Isayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 60825204641

## MOTTO

**“Ilmu membangun candi dalam satu malam tidak mempan untuk skripsi”**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Ama dan kedua adik tercinta*

*Keluarga besar*

*Dan seluruh sahabat yang senantiasa membantu*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Al-Hamdu lillāhi rabbi al-‘alamīn, al-Ṣalatu wa al-Salamu ‘alā al-anbiyā’ al-Mursalīn.* Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya. Sehingga dengan segala nikmat tersebut penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Selanjutnya selawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang sennatiasa menjadi pedoman dan inspirasi umat Islam di muka bumi.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam perjalanannya penulis kerap kali menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat *ridha* Allah swt. penulis bertemu dengan orang-orang yang dengan tangan mereka bantuan Allah hadir. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ama yang tidak pernah berhenti menjadi suporter utama penulis dalam kehidupan ini. Yang senantiasa berusaha dan berdoa untuk kebaikan anak-anaknya. Kedua adik tercinta yang senantiasa menjadi teman tumbuh hingga dewasa. Juga untuk Angku dan (alm.) Ibu yang telah merawat penulis layaknya anak sendiri. Tidak lupa seluruh keluarga besar yang senantiasa menjadi rumah dan pembangkit semangat selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag. (alm.) dan Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag. yang telah menjadi pengasuh sekaligus orang tua penulis dan

teman-teman selama di Yogyakarta dan selalu memberikan bimbingan dan nasihat kehidupan.

3. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan.
4. Segenap guru dan karyawan Sumatera Thawalib Parabek yang telah memberikan ilmu dan restu untuk penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Faklutas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga sekaligus DPS penulis yang telah memberikan banyak bimbingan selama masa perkuliahan.
8. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (alm.) selaku DPA penulis yang telah banyak memberikan masukan selama studi di UIN Sunan Kalijaga
9. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
10. Seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Keluarga besar CSSMoRA UIN SUKA yang telah menjadi tempat berkembang penulis selama kuliah.



12. Ciwi-ciwi Semoga Semangat yang selalu menjadi sahabat selama di Jogja.
13. Keluarga Gloration\_ID yang menjadi rumah kedua di Jogja.
14. Karambia Kapunduang Abuih yang telah menjadi saudara penulis di perantauan.
15. Keluarga besar Fashluddin yang selalu mendukung penulis dan skripsi ini.
16. IMASTHA Jogja yang juga menjadi keluarga penulis di perantauan.
17. Rosihaturrosyidah yang telah lebih dulu mendapatkan gelar sarjana, terima kasih telah membukakan pintu kosnya ketika penulis buntu.
18. Bang Fadhli Lukman dan keluarga kecilnya yang sangat berperan penting dalam skripsi ini.
19. Untuk semua rekan yang ikut berpartisipasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
20. Terakhir, teruntuk 23 bujang NCT yang selalu menjadi *mood maker* dan *happy virus* penulis. Terkhusus Lee Haechan semoga kita bisa bertemu suatu hari.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan orang banyak.

Yogyakarta, 07 April 2021

Penulis

Nadyya Rahma Azhari

17105051004



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya



## ABSTRAK

Pembaharuan pemikiran Islam dunia juga berdampak pada tanah Minangkabau. Pergerakan pemikiran Islam di Minangkabau pada awal abad XX telah membagi ulama menjadi dua kubu yang berseberangan, kaum tua dan kaum muda. Pembagian kubu ini merujuk pada pemikiran kedua kubu. Kedua kubu ini pun sering dipertemukan dalam majelis untuk membahas berbagai permasalahan dengan sudut pandang yang berseberangan.

Hingga saat ini dalam berbagai catatan sejarah, kedua kubu ini masih ditemukan dalam pertikaian yang tidak berujung. Fokus sejarah masih berkembng seputar kedua kubu dan pertikain yang terjadi. Sehingga ada banyak kemungkinan sejarah yang dikesampingkan. Pun pertikaian ini berdasarkan pergolakan yng terjadi tanpa mengkaji pemikiran masing-masing individu. Padahal cara pandang individu jauh lebih fleksibel jika dibandingkan dengan kelompok yang diikuti. Melalui tokoh Syekh Ibrahim Musa penulis akan mencoba mengalihkan fokus pembaharuan pemikiran Islam Minangkabau awal abad XX.

Pada tulisan ini penulis akan mengkaji pemikiran Syekh Ibrahim Musa melalui tulisannya dengan tema-tema terkait pertikaian kala itu. Syekh Ibrahim Musa atau Inyiah Parabek sendiri merupakan seorang ulama kaum muda yang memiliki sisi afiliasi unik antara dua kubu. Dimana kehadirannya dapat diterima oleh kedua kubu. Sehingga ini tentu juga akan memengaruhi pendapat beliau terkait tema-tema pertikaian yaang muncul. Untuk itu penulis akan membahas dua tema, yaitu tawassul dan penggunaan kata sayyid dalam salat. Dua tema ini disajikan dalam bentuk potongan hadis singkat dalam *Hidāyah al-Şibyān*.

Melalui kajian hadis ini penulis tidak hanya meneliti hadis-hadis yang disajikan. Tetapi juga menggunakan hadis-hadis dan penjelasan Syekh Ibrahim Musa untuk menelaahh lebih jauh pola pikir yang belum terekam sejarah. Oleh karena itu, skripsi ini tidaak hanya fokus pada kajian hadis saalaah satu ulama nusantara, melainkan juga sejarah ide atau intelektual.



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
ABSTRAK .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pastaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II .....	15
SYEKH IBRAHIM MUSA DAN PERGOLAKAN PEMIKIRAN ISLAM MINANGKABAU ABAD XX .....	15
A. Pergolakan Pemikiran Islam Minangkabau Abad XX .....	15
1. Kaum Muda dan Pergerakannya .....	18
2. Kaum Tua dan Pergerakannya .....	24
3. Diskursus Tawassul dan Penggunaan kata Sayyid dalam Salat .....	27
B. Biografi Syekh Ibrahim Musa .....	28
1. Perjalanan Menuntut Ilmu .....	30
2. Surau Parabek dan Kiprah Syekh Ibrahim Musa dalam dunia Pendidikan .....	32
3. Pendapat ulama dan orang terdekat tentang Syekh Ibrahim Musa .....	35
C. Hidayah al-Sibyan .....	36

1. Identitas Kitab.....	36
2. Sistematika Pembahasan.....	40
<b>BAB III</b> .....	<b>61</b>
<b>HADIS-HADIS DALAM <i>HIDĀYAH AL-ŞIBYĀN</i></b> .....	<b>61</b>
A. Hadis tentang Penggunaan Kata Sayyid dalam Salat.....	61
1. Penggunaan kata "sayyid" hanya untuk Allah.....	62
a. Syarah Ulama.....	66
b. Syarah Syekh Ibrahim Musa.....	67
2. Boleh menggunakan kata "sayyid" untuk makhluk.....	69
a. Syarah Ulama.....	71
b. Syarah Syekh Ibrahim Musa.....	72
B. Hadis tentang selawat kepada Rasul.....	72
1. Menjadikan Rasulullah pada setiap doa.....	73
2. Hadis tentang berselawat kepada rasul dan sahabatnya.....	77
a. Syarah Ulama.....	82
b. Syarah Syekh Ibrahim Musa.....	83
<b>BAB IV</b> .....	<b>86</b>
<b>SYEKH IBRAHIM MUSA DALAM DISKURSUS PERDEBATAN KAUM TUA DAN KAUM MUDA DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA</b> .....	<b>86</b>
A. Syekh Ibrahim Musa dalam Diskursus Kaum Tua dan Kaum Muda.....	86
1. Syekh Ibrahim Musa dan Kaum Muda.....	86
2. Syekh Ibrahim Musa dan Kaum Tua.....	89
3. Pandangan tentang as-siyādah.....	90
4. Pandangan tentang tawassul.....	91
B. Faktor Pendukung yang Melatarbelakangi Pendapat Syekh Ibrahim Musa tentang Tawassul dan Penggunaan Kata Sayyid.....	101
<b>BAB V</b> .....	<b>108</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>112</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>119</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan yang digawangkan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha turut berdampak pada pergerakan pemikiran Islam Minangkabau. Berawal dari serangan-serangan yang dilontarkan pada kubu adat dan kubu ulama tradisional. Pergolakanpun membagi kubu agama menjadi dua, yaitu tradisional dan modern. Pergolakan pada penghujung abad XX ini kemudian menghasilkan kaum tua sebagai manifestasi dari golongan tradisional dan kaum muda yang menyanggah gelar modern.<sup>1</sup> Tidak hanya nama, namun kedua golongan ini memiliki pemikiran, cara pandang, dan pergerakan tersendiri yang cenderung bertentangan dalam beberapa hal.

Syekh Sulaiman al-Rasuli atau yang lebih dikenal dengan nama Inyik<sup>2</sup> merupakan representasi dari kaum tua. Sementara dari kaum muda ada Syekh Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik, Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018, hlm. 8-12.

<sup>2</sup> “Inyik” merupakan panggilan untuk orang yang dituakan di Minangkabau. Jika di kaum adat, gelar “Inyik” disematkan pada *datuak* yang sudah sepuh dan paling dihormati. Sementara dalam golongan kaum agama, “inyik” disematkan pada seorang buya yang sudah sepuh dari segi usia, pengalaman, ilmu, dan wawasan. Di Parabek sendiri, Inyik memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari buya.

Inyiak De Er atau Haji Rasul. Inyiak Canduang beserta ulama kaum tua lainnya tergabung dalam organisasi *Ittihād al-Ulama'* yang merupakan organisasi khusus kaum tua, sedangkan Inyiak De Er dan kaum muda lainnya tergabung dalam Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI). Konflik dimulai semenjak kepulangan “empat serangkai” dari kaum muda yang merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Kaum muda ini kemudian semakin gencar menunjukkan perlawanan terhadap golongan tradisionalis dan kaum adat yang terlalu mengagungkan adat.<sup>3</sup> Gerakan ini kemudian dikenal sebagai Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau.

Mulanya gerakan ini berporos terhadap pemberantasan bid'ah, kejumudan, dan taklid yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Kaum muda gencar dalam penolakan amalan tarekat yang berkembang, Syekh Abdullah Ahmad—salah satu ulama kaum muda—bahkan mengirimkan beberapa pertanyaan terkait tarekat kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pertanyaan itu kemudian dijawab dengan sebuah risalah yang secara umum menjawab bahwa amalan tarekat tidak memiliki landasan dalam agama. Syekh Mungka yang juga merupakan golongan kaum tua pada masa itu menulis tanggapan kritis dalam risalah yang secara umum menjelaskan bahwa tarekat Naqsabandiyah memiliki

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisasi*,

landasan dalam Al-Qur'an, sunnah, juga tradisi sahabat dan ulama.<sup>4</sup> Konflik yang terjadi semakin memanas seiring berjalannya waktu. Disebutkan bahwa perpecahan dalam pemikiran ini menimbulkan perceraian, perdebatan antara guru dan murid, serta pertengkaran orang tua dan anak karena perbedaan landasan yang diambil.<sup>5</sup>

Selain itu kaum muda pun menggagas metode pengajaran baru dengan sistem kelas bertingkat. Hal ini mengancam surau-surau kaum tua yang masih melakukan pembelajaran secara *halaqah*, tanpa sistem baku dan pengelompokan. Kaum muda beranggapan bahwa perombakan sistem pendidikan adalah salah satu cara untuk memperbaiki perekonomian yang saat itu terdesak akibat penetapan pajak baru (*belasting*) oleh Belanda. Ini sejalan dengan metode kaum muda dalam pergerakan, yaitu organisasi sosial dan pendidikan. Untuk itu sistem pendidikan yang terstruktur pun digerakkan.<sup>6</sup>

Meski pada akhirnya kaum tua juga turut merombak sistem pendidikan yang ada, tetapi masalah ini menimbulkan pertikaian yang besar. Dalam karya Buya Hamka "Ayahku" bahkan juga disebutkan

---

<sup>4</sup> Khairul Ashdiq, *Pers Islam Minangkabau, 1 Abad Majalah Al Bajan Sumatera Thawalib Parabek 1919-2019*, Padang: Yayasan Komunitas Surau Parabek, 2019, hlm.19-20. Lihat juga Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012, hlm.339.

<sup>5</sup> Khairul Ashdiq, *Pers Islam Minangkabau,...*, hlm.19.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam,...*, hlm.1-17

perombakan sistem ini mengundang perdebatan sengit yang membuat kedua kubu harus dipertemukan dan mengadakan musyawarah. Setelah perdebatan itu, kaum tua akhirnya juga setuju untuk mengubah sistem pendidikan yang ada tapi dengan nama dan haluan yang berbeda.

Kedua tokoh tersebut jelas berada pada dua sisi yang berbeda. Namun ada tokoh lain yang memiliki posisi unik antara keduanya, yaitu Syekh Ibrahim Musa. Ia kerap disapa Inyik Parabek sekaligus pendiri Surau Parabek yang kemudian bertransformasi menjadi Sumatera Thawalib Parabek pada 21 September 1921.<sup>7</sup> Perubahan menjadi Sumatera Thawalib ini dilakukan bersama dengan Haji Rasul di Padang Panjang setelah ia merampungkan sistem kelas.<sup>8</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa Sumatera Thawalib untuk pertama kali digagas oleh Haji Rasul dan Inyik Parabek.

Kesamaan sistem yang digunakan dalam pengajaran dan tergabung dalam satu perkumpulan menjadi salah satu indikator yang membuat sejarawan menempatkan ia sebagai salah satu tokoh kaum muda. Selain itu menurut *oral story* yang tersebar secara turun-temurun di Parabek, karena kedekatan ia dengan Haji Rasul, Buya Hamka diantarkan ke Parabek untuk belajar mengaji kepada Syekh Ibrahim Musa. Tidak hanya itu,

---

<sup>7</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990, hlm. 124-126. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996, hlm.155.

<sup>8</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran...*, hlm.112.

Mahmud Yunus juga mengategorikan Syekh Ibrahim Musa ke dalam kaum muda lantaran ia mengikuti pendapat Haji Rasul dalam beberapa hal.<sup>9</sup> Deliar Noer juga mengamini ia sebagai pihak kaum muda karena ia banyak terlibat dalam gerakan pembaharuan. Ini juga diterima begitu saja dalam kalangan guru Sumatera Thawalib.

Namun di sisi lain, ia juga menjadi tokoh yang diterima di kalangan kaum tua. Meski menyetujui ia sebagai golongan kaum muda, Deliar Noer juga menyebutkan bahwa ia adalah ulama yang diterima di golongan tradisi. Syekh Ibrahim Musa bahkan tergabung dalam dua organisasi, yaitu *Ittihadul Ulama* (kaum tua) dan Persatuan Guru Guru Agama Islam (kaum muda).<sup>10</sup> Tidak hanya itu, Syekh Sulaiman al-Rasuli menyebutkan bahwa ia dan Syekh Ibrahim Musa satu haluan.<sup>11</sup> Buya Hamka saat menjelaskan profil Haji Rasul dalam “Ayahku” juga menggambarkan Syekh Ibrahim Musa sebagai “penengah” atas “kesalahpahaman” yang terjadi.<sup>12</sup>

Posisi Inyiah Parabek yang diterima oleh kedua kubu tentu menjadi unik mengingat polemik yang terjadi. Kedekatan Inyiah Parabek dengan kedua tokoh tersebut dapat mengindikasikan keluwesan dan kelapangan

---

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm.91.

<sup>10</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1924*, Jakarta:LP3ES, 1980, hlm.48.

<sup>11</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam...*, catatan kaki hlm.48.

<sup>12</sup> Khairul Ashdiq, *Pers Islam Minangkabau...*, hlm.16.

pandangan dalam hal-hal yang menjadi pertentangan antara kedua kubu. Secara otomatis pengklasifikasian ia ke dalam kaum muda menjadi cukup bermasalah, karena hanya memandang dari sisi pergerakan pendidikan. Meskipun generasi penerus ia selanjutnya kerap kali menyatakan bahwa ia adalah ulama modern yang moderat.

Permasalahan penempatan posisi ini disebabkan tidak adanya biografi intelektual Syekh Ibrahim Musa. Setidaknya ada dua penyebab utama minimnya kajian literasi ia, yang pertama karena tulisan ia tidak banyak. Yang kedua, tulisan-tulisan tersebut tidak secara spesifik membahas polemik yang terjadi kala itu. Ia memiliki tiga buah kitab yang dapat ditemukan sekarang, *Hidāyah al-Şibyān ‘alā Risalāt Syaikh Sayyid Ahmad Zainī Dahlān* dalam ilmu stilistika Bahasa Arab (*bayān*), *Ijābat al-Suul fī Syarh Husūl al-Ma’mūl* dalam bidang Ushul Fiqh, dan *al-Hidajah* yang bersisi tentang sifat lima puluh dalam Bahasa Melayu.

Syekh Ibrahim Musa juga terkenal sebagai ulama yang menghindari polemik. Khairul Ashdiq mencatat bahwa Syekh Ibrahim Musa tidak banyak membahas tema-tema yang menjadi polemik.<sup>13</sup> Bahkan ia pernah berkata “Matangkan dulu satu-satu, baru ambil yang lain sebagai pembandingan”.<sup>14</sup> Hal ini juga turun temurun diajarkan di Parabek melalui

---

<sup>13</sup> Khairul Ashdiq, *Pers Islam Minangkabau*,... hlm.14

<sup>14</sup> Apria Putra, Chairillah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX:*



guru-guru. Ungkapan-ungkapan untuk menghindari polemik dan partai juga sering disampaikan.

Meskipun tiga kitab di atas secara spesifik tidak menjelaskan posisi ia saat itu, namun ada beberapa bagian yang dapat diteliti lebih lanjut. Karena bagaimanapun Syekh Ibrahim Musa mencoba menghindari polemik, ia tidak akan bisa keluar dari polemik tersebut seutuhnya. Salah satu prinsip hermeneutika Hans George Gadamer menyatakan bahwa seseorang tidak akan bisa terlepas dari *effective historical consciousness* yang memengaruhi cara orang tersebut dalam memahami tradisi yang ia hadapi. Dengan kata lain sejarah memengaruhi kesadaran seseorang dalam memahami tradisi yang terjadi yang kemudian membentuk seseorang untuk menyampaikan hal tersebut. Di mana dalam memahami sejarah bukanlah dengan metode, melainkan dengan deskripsi terhadap struktur elemen ontologi.<sup>15</sup>

Teori ini dapat kita lihat pada akhir kitab *Hidayāt al-Shibyān*, Syekh Ibrahim menambahkan doa penutup yang sebenarnya tidak ada dalam risalah asli. Hampir setiap kata dalam doa ini ia syarah dengan hadis. Dua tema dari doa ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu

---

<sup>15</sup> Shalin, D. N. (2010). Hermeneutics and Prejudice: Heidegger and Gadamer in Their Historical Setting. *Russian Journal of Communication*, hlm.12. Lihat juga Dr. phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., *Hermeneutika Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009, hlm. 45-46.

penggunaan kata sayyid dalam salat dan tawassul kepada nabi.<sup>16</sup> Dua tema ini juga merupakan bagian dari perbedaan pendapat kaum tua dan kaum muda. Kedua tema hadis ini dapat digunakan untuk melihat cara pandang Syekh Ibrahim Musa pada masa polemik tersebut melalui tulisan ia secara langsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah mencermati latar belakang pada sub-bab sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Syekh Ibrahim Musa menjelaskan hadis-hadis tentang tawassul dan penggunaan kata sayyid dalam salat serta kajiannya?
2. Bagaimana posisi Syekh Ibrahim Musa dalam perdebatan kaum tua dan kaum muda melalui hadis-hadis yang telah dijelaskan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Jika melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Meneliti dan menjelaskan pendapat Syekh Ibrahim Musa tentang penggunaan kata “sayyid” dalam salat dan tawassul

---

<sup>16</sup> Syekh Ibrahim Musa, *Hidayat al-Shibyan 'ala Risalat Syekh Syuyukhina al-Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan fi Fann al-Bayan*, Bukittinggi: Baroe, hlm.110-115.

kepada rasul melalui hadis-hadis yang ada dalam kitab *Hidāyah al-Ṣibyān*, serta menjelaskan posisi ia terkait hadis tersebut.

2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung yang melatarbelakangi pendapat tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sumbangsih ilmu dalam bidang pemahaman hadis seorang tokoh.
2. Sebagai sumbangsih sejarah intelektual seorang tokoh/ulama Minangkabau awal abad XX.
3. Sebagai bahasan masukkan bagi akademisi yang memiliki konsentrasi dalam studi hadis maupun sejarah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setidaknya ada beberapa tulisan yang ditemukan terkait dengan kajian yang dilakukan pada Syekh Ibrahim Musa, di antaranya:

1. Tesis Nuryanis yang dikeluarkan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah, Jakarta, pada 2001 yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Syekh Ibrahim Musa Parabek*. Tesis ini secara umum menggambarkan pemabaharuan dan pergerakan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Musa sebagaimana judulnya.
2. Buku Jayusman yang diterbitkan oleh Transmisi Media pada 2004 yang berjudul, *Inyik Parabek: Biografi dan Pemikiran*

*Islam*. Kendati juga memiliki fokus pada pemikiran Syekh Ibrahim Musa, namun buku ini hanya membahas pemikiran Syekh Ibrahim Musa secara umum tanpa membahas lebih dalam karya-karyanya. Beberapa bagian dari buku ini telah dimuat ulang di [surauparabek.or.id](http://surauparabek.or.id).

3. Selanjutnya buku Subhan Afifi yang berjudul *Syekh Ibrahim Musa: Inspirator Kebangkitan*. Buku ini secara umum berisi tentang biografi Syekh Ibrahim Musa dan kisah-kisah yang tersisa dari muridnya yang masih ada.
4. Selain itu buku *Surau Parabek: Menapak Sejarah* dalam beberapa juga memuat kisah-kisah perjalanan hidup Syekh Ibrahim Musa.
5. Selanjutnya Buku *Pers Islam Minangkabau 1 Abad Majalah al-Bajan Sumatera Thawalib Parabek (1919-2019)* yang ditulis oleh Khairul Ashdiq dan diterbitkan pada 2019 oleh Surau Parabek. Secara umum buku ini memuat tulisan-tulisan dalam majalah al-Bajan yang dinaungi oleh Syekh Ibrahim Musa. Selain itu buku ini juga menyinggung pergerakan pendidikan yang dilakukan olehnya.
6. Selain dalam bentuk buku, ada beberapa tulisan terkait Syekh Ibrahim Musa yang dimuat [surauparabek.or.id](http://surauparabek.or.id). Lebih spesifik ada tiga tulisan terkait *Hidāyah al-Şibyān* yang ditulis oleh Fadhli Lukman. Dua di antaranya membahas deskripsi umum

kitab sementara satu tulisan membahas pemaknaan kata *al-Hamdu lillah* menurut Syekh Ibrahim Musa.

Meskipun tulisan-tulisan tersebut telah membahas tokoh yang sama, namun memiliki cakupan berbeda. Tulisan-tulisan ada belum mem-*figure* pemikiran Syekh Ibrahim Musa melalui tulisannya. Meskipun sudah ada tulisan singkat terkait pemikiran Syekh Ibrahim Musa, namun memiliki tema yang berbeda dengan skripsi ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa skripsi ini merupakan tulisan pertama yang mengkaji pemikiran Syekh Ibrahim Musa melalui literatur atau karyanya.<sup>17</sup>

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Data yang digunakan (hadis) hanya berkaitan dengan term “sayyid” dan “tawassul” dalam kitab *Hidāyah al-Şibyān*. Kemudian hadis ini akan dijabarkan sesuai penjelasan Syekh Ibrahim Musa dalam kitabnya, kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial keagamaan pada masa itu.

### 2. Sumber Data

---

<sup>17</sup> Di samping tulisan-tulisan yang telah disebutkan, penulis juga membaca salah satu abstrak dengan tema kajian yang sama namun berbeda tokoh, yaitu H. Abdul Latif Syakur. Namun abstrak dari disertasi ini didapatkan melalui *link* pribadi dan tidak lengkap. Pada saat skripsi ini ditulispun tulisan tersebut belum dipublikasi sehingga penulis tidak mencantumkannya.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penulis gunakan untuk menelaah hadis yang ada dan data sekunder digunakan untuk melihat kondisi sosio-historis masa itu. Sehingga gabungan dari dua data tersebut dapat menjelaskan bagaimana hadis itu digunakan dan dimaksudkan pada masa itu.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah literer atau data kepustakaan. Semua data yang digunakan dalam skripsi ini merupakan data literatur.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi.

### 5. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahn data yang akan digunakan adalah teknik analisis. Pemahaman tentang hadis-hadis tersebut akan dikontekstualisasikan sesuai dengan keadaan pada saat itu. Sehingga hasil pendapat tersebut akan dibandingkan dengan pergolakan pemikiran pada masaa itu untuk mendapatkan posisi Syekh Ibrahim Musa secara intelektual.

### 6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah sejarah intelektual. Pendekatan sejarah intelektual merupakan suatu penyelidikan sejarah

berdasarkan berbagai teori mengenai bagaimana ‘intelekt’ atau ‘ide-ide’ menemukan tempatnya dalam sejarah.<sup>18</sup> Dalam hal ini ‘intelekt’ yang dimaksud adalah Syekh Ibrahim Musa melalui kajian hadis yang terdapat dalam karyanya.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi rencana dan gambaran umum penelitian. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, dan metode penelitian.

Bab kedua akan memuat latar historis polemik awal abad XX, pergerakan pemikiran dan pergerakan pendidikan Islam di Minangkabau. Selanjutnya bab ini juga akan membahas biografi Syekh Ibrahim Musa, aktivitas, pendidikan, dan kontribusi ia. Serta akan dibahas deskripsi kitab *Hidāyah al-Şibyān*.

Bab ketiga akan menguraikan pendapat Syekh Ibrahim Musa dimulai dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Hidāyah al-Şibyān*. Lalu bab ini juga akan memuat pendapat ia terkait fokus utama kajian ini, yaitu tentang tawassul dan penggunaan kataa “sayyid” dalam salat.

Bab keempat akan memuat analisa yang melatarbelakangi Syekh Ibrahim Musa dalam pengambilan pendapat dan posisi pemikiran Syekh Ibrahim Musa antara kaum tua dan kaum muda.

---

<sup>18</sup> Nyong Eka Teguh Iman Santoso, Sejarah Intelektual: Sebuah..., hlm. 7-26.

Selanjutnya skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran pada bab kelima.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis yang digunakan oleh Syekh Ibrahim Musa secara umum bersumber dari kitab-kitab primer. Meskipun tidak mencantumkan sumber atau perawi pada setiap hadis, tapi kesimpulan ini diambil dari lafaz hadis yang paling mirip dengan salah satu hadis yang diriwayatkan. Meskipun hal ini tidak dapat dipastikan karena potongan hadis yang terlalu singkat. Selain itu hadis-hadis yang diriwayatkan juga tergolong shahih.
2. Hadis tentang penggunaan kata sayyid dalam salat disajikan dalam bentuk kontradiktif atau perbandingan. Sehingga masing-masing hadis memiliki fungsi ganda sebagai syarah bagi satu sama lain. Dalam menjelaskan hadis ini Syekh Ibrahim Musa tidak menggunakan atau menyatakan kebenaran salah satu hadis melainkan menyajikan keduanya sehingga pembaca dapat menentukan jawabannya sendiri.
3. Sementara dalam menjelaskan hadis tentang tawassul Syekh Ibrahim Musa menyajikan dalil yang menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan perantara doa antara hamba dan Sang Pencipta. Lalu setelahnya menyajikan hadis tentang lafaz yang digunakan untuk berselawat kepada Rasulullah. Dalam menjelaskan hadis-hadis ini

Syekh Ibrahim Musa menjelaskan waktu mustajabnya doa dengan menggunakan pendapat ulama-ulama mazhab.

4. Ulasan ini menjelaskan bahwa Syekh Ibrahim Musa memiliki pandangan yang berbeda dengan kaum muda yaitu melarang kedua hal tersebut. Tetapi juga tidak memihak kaum tua seutuhnya karena ia tetap menyajikan sumber dalil tanpa memihak atau memberi kesimpulan dalam penjelasan. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Ibrahim Musa cenderung lebih fleksibel sebagai individu dibandingkan dengan pergerakan yang diikutinya.
5. Sehingga jika dilihat secara pergerakan ia merupakan seorang modernis yang reformis. Ini dibuktikan dengan pergerakannya bersama kaum muda dalam mentransformasi pendidikan Islam di Minangkabau. Namun dari segi pemikiran Syekh Ibrahim Musa tidak dapat digolongkan pada reformis karena pola pikir yang dimiliki relatif berbeda dengan pandangan kaum muda secara umum yang dibingkai oleh sejarah. Penelitian ini menjelaskan bahwa kategorisasi kaum tua dan kaum muda tidak boleh membuat peneliti mengabaikan dinamika pemikiran intelektual personal masing-masing tokoh yang ada di dalamnya. Pemikiran individu lebih fleksibel dari kelompok atau suatu pergerakan yang diikuti. Namun keikutsertaan ini membuat dinamika intelektual individu terabaikan. Karena pergerakan kelompok condong lebih masif dan besar sehingga menjadi titik fokus sejarah. Meskipun demikian ada banyak individu yang sebenarnya memiliki

pandangan yang tidak serta merta sama dengan gerakan yang diikuti. Penelitian tentang sejarah intelektual syekh Ibrahim Musa ini membuktikan bahwa dinamika pemikiran individu tidak boleh diabaikan. Pun penelitian ini membuka kemungkinan bahwa mungkin saja masih banyak tokoh yang pemikirannya lebih fleksibel ketimbang pergerakan yang mereka ikuti.

## **B. Saran-saran**

1. Kajian hadis ulama nusantara masih tergolong minim jika dibandingkan dengan keilmuan lain. Untuk itu mengkaji dinamika penggunaan hadis oleh ulama nusantara sangat penting untuk memetakan perkembangan ilmu hadis. Meskipun konsentrasi yang diberikan tidak sebanyak pada ilmu lain.
2. Dinamika intelektual masing-masing tokoh sejarah yang terlibat dalam kelompok atau pergerakan cenderung termarginalkan sejarah. Pergerakan yang besar cenderung lebih banyak dibingkai. Sementara dinamika intelektual jauh lebih fleksibel. Klasifikasi golongan yang ada bertujuan untuk mempermudah identifikasi dan mempermudah diingat sejarah. Namun bukan berarti sejarah berhenti pada kubu yang ada.
3. Syekh Ibrahim Musa hanya salah satu tokoh yang ada. Masih banyak ulama yang belum dikaji secara dinamika intelektualnya. Kebanyakan hanya dibatasi oleh dua kategori; kaum tua dan kaum muda. Untuk itu

masih banyak peluang dalam mengembangkan kajian ini. Penelitian ini pun hanya terfokus pada dua tema, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat digali dari tokoh yang sama dengan tema berbeda, atau tokoh yang berbeda.

4. Penelitian pada skripsi ini bukanlah pembahasan yang sempurna. Terlepas dari kemampuan dan keterbatasan, penulis mengharapkan kritik, saran, dan koreksi yang dapat membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Namun demikian, tidak menghalangi adanya penelitian lebih lanjut tentang tema ini yang lebih optimal.



### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ādī, Abu Aḥmad bin. *al-Kāmil fī Du’afāi al-Rijāl*. Beirut: al-Kutub al-‘alamiyyah, 1997.
- Abdullah, Taufik. *Sekolah dan Politik, Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018.
- Afifi, Subhan. *Syekh Ibrahim Musa Inspirator Kebangkitan*. Jakarta: NHF Pub, 2010.
- Ahmadi, Muhammad Sya'rani. *al-Farā'id al-Sunniyyah*. Ttp: Tp, Tt.
- Al-‘Aqīlī. *al-Dhu'afā' al-Kabīr lil 'Aqīlī*. Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Alamiyyah, 1984.
- al-‘Asqalāī, Ibnu Hajar. *al-Maṭalib al-‘Aliyah bi Zawāid al-ṣamāniyyah*. Saudi Arabia: al-‘Aṣimah, 1998.
- al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Ittihāf al-Maharah*. Madinah: Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Ittihāf al-MaharaMajma' al-Malk Fahad Wa Markaz Khidmah Al-Sunnah Wa Sirah Nabawiyyah, 1996.
- al-Aṣabihānī, Abu Nu'aim. *Musnad Mustakhrāj 'Alā Shahih Muslim*. Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1996.
- . *Musnad Mustakhrāj 'Alā Shahih Muslim*. Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1996.
- al-Baghawī, Al-Husain bin Mas'ūd. *Syarh al-Sunnah*. Beirut: al-Maktabh al-Islāmī, Tt.
- al-Baghdādī, Khaṭīb. *Tārīkh Baghdad lil Khaṭīb al-Baghdādī Jilid 16*. Beirut: al-Garb al-Islāmī, Tt.
- Al-Baihaqī. *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā al-Baihaqī (Gawami Alkalem V4.5)*. Saudi: Adhawa' al-salaf, 1420H.

- al-Baihaqī. *al-Sunan al-Kubrā lil al-Baihaqī*. Makkah: Maktabah Dār al-Bāz, Tt.
- Al-Baihaqī. *Dalāil al-Nubuwwah lil Baihaqī Jilid 5*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, Tt.
- Al-Baihaqī. *Ma’rifah al-Sunan wa al-Ašār*. Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2001.
- Al-Baihaqī. *Syu’abul Īmān lil Baihaqī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, Tt.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il. *al-Adab al-Mufrad*. Kairo: al-Mathba’ah al-Salafiyyah, 1955.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dār Ibn Kašīr, Tt.
- Al-Būšīrī. *Ittihāf al-Khairah al-Maharah bi Zawāid al-Masānīd al-‘Asyarah*. Riyad: al-Rusyd, 1998.
- al-Dimsyiqī, Ibnu ‘Asakir. *Tārikh Dimsyiq li Ibn ‘Asaqir Jilid 4*. Beirut: al-Fikr, 1995.
- al-Fatanī, Muhammad bin Ṭahir. *Taḏkirah al-Mauḏū’āt*. Ttp: Tp, Tt.
- al-Haitamī, Nuruddin. *Kasyaf al-Astār*. Ttp: Tp, Tt.
- al-haitami, Nuruddin. *Kasyf al-Astār*. Ttp: Tp, Tt.
- al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turaṡ al-‘Arabī, Tt.
- al-Haq, Abu al-Tayyib Muhammad Syams. *‘Aunūl Ma’būd jilid 10*. Ttp: Tp, Tt.
- al-isfirānī, Abu Awanah. *Mustakhraj Abi Awanah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, Tt.
- al-Jarjānī, Abu Ahmad ‘Adī. *Al-Kāmil fī Dhu’afā’ al-Rijāl*. Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1997.
- al-Jauharī, al-Hasan bin ‘Alī. *Musnad al-Muwaṭa’ lil al-Jauharī*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, Tt.
- al-Jawharī, Ali ibn Ja’di. *Musnad Ibn Ja’d*. Beirut: Muassasah Nādir, Tt.

- al-Maqdisī, Al- Dhiyā'. *al-Ahādīṣ al-Mukhtār (Gawami Alkalem V4.5)*. Saudi: Tp, Tt.
- al-Maqdisī, Muhammad bin Thāhir bin al-Qisrānī. *Tazkirah al-Huffazh*. Riyadh: Dār al-Shami'ī, Tt.
- al-Qaḍā'ī, Al-Syihāb. *Musnad al-Syihāb*. Beirut: al-Risālah, 1986.
- al-Ṣaganī. *Mauḍū'āt al-Ṣaganī*. Beirut: al-Ma'mūn al-Turaṣ, 1985.
- al-Ṣan'anī, Abdurrazāq. *Muḥannaḥ Abdurrazāq*. Beirut: al-Maktabah al-Islamī, Tt.
- Al-Subkī. *Ṭabaqāt al-Syafi'iyyah al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah , 1999.
- al-Syafi'i. *Musnad al-Syafi'i*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, Tt.
- Al-Syafi'i. *al-Umm lil al-Syafi'i Jilid 1*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, Tt.
- Al-Ṭahawī. *Musykilul Āsār li al-Ṭahawī*. Beirut: Muassasah al-Risālah, Tt.
- al-Thabrānī, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Kabīr lil al-Thabrānī*. Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, Tt.
- al-Zāhirī, Ibnu Ḥazm. *al-Maḥallī bi al-Āsār li Ibn Ḥazm*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, Tt.
- al-Zuhrī, Muhammad Ibn Sa'ad. *al-Thabaqāt al-Kubrā Ibn Sa'ad Jilid 7*. Beirut: Iḥyā' al-Turaṣ al-'Arabī, 1996.
- Anas, Malik bin. *Muwaṭa' Mālik bi Riwayah Abī Muṣ'ab al-Zuhrī*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, Tt.
- Anas, Mālik bin. *Muwaṭa' Mālik bi Riwayah Muhammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī*. Mesir: Dār Iḥyā' al-Turaṣ al-'Arabī, Tt.
- Anas, Malik bin. *Muwaṭa' Mālik Riwayah Yahya al-Laiṣī*. Mesir: Dār al-Syi'ab, Tt.

- An-Nasa'i. *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasa'i (Gawami Alkalem V4.5)*. Beirut: Dār al-kutub al-‘alamiyyah, Tt.
- An-Nasai. *Sunan al-Nasa'i al-Şugrā*. Halba: Maktabah al-Maṭbū'āh, Tt.
- Apria Putra, Chairillah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah, 2011.
- Ashdiq, Khairul. *Pers Islam Minangkabau, 1 Abad Majalah Al Bajan Sumatera Thawalib Parabek(1919-2019)*. Padang: Yayasan Komunitas Surau Parabek, 2019.
- as-Sijistānī, Abu Daud. *Sunan Abu Daud(Gawami Alkalem V4.5)*. Suria: Dar al-Fikr, Tt.
- Azra, Prof. Dr. Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bagir, Haidar. "Pengantar Penerbit: Asal Usul Masalah Konservatisme Islam." Dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia daalam Ancaman Fundaamentalisme*, oleh Martin Van Bruinessen, 4-7. Bandung: Al-Mizan, 2014.
- Baram, Aydin. "Modernity and The Fragmentation of the Muslim Community in Responce: Mapping Modernist, Reformist, and Traditionalist Responces." *Ankara Universitesi Ilahiyat Fakultesi Dergisi*, 2014: 71-100.
- Buinessen, Martin Van. "Ghazwul Fikri or Arabisation? Indonesian Muslim Responses to Globalisation." *Dynamics of Southeast Asian Muslims in The Era of Globalization*. Tokyo: Japan International Cooperation Agency Research Institute, 2013. 47-70.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012.



- Darulquthnī. *Al-Khāmis min al-Qawā'id al-Muntaqāh al-Ḥasān*. Ttp: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, Tt.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Islam Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Dr. phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantrean Nawesea Press, 2009.
- Farih, Amin. "Paradigma Pemikiran Thawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi." *Jurnal Theologia*, 2016: 279-304.
- Ḥamīd, 'Abd bin. *Musnad Abd bin Ḥamīd*. Mesir: Maktabah al-Sunnah, Tt.
- HAMKA. *Ayahku, Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: UMMINDA, 1982.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal (Gawami Alkalem V4.5)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Tt.
- Helfi. "Kritik Abdul Karim Amrullah terhadap Rabithah di Minangkabau dalam Tafsir al-Burhan." *ISLAMICA*, 2018: 481-506.
- Ḥibbān, Abū Ḥātim bin. *al-Majrūhīn li Ibnī Ḥibbān*. Aleppo: Dār al-Wa'ī, Tt.
- Humaid, Abd bin. *Musnad 'Abd bin Humaid*. Mesir: Maktabah al-Sunnah, Tt.
- Lukman, Fadhli. *Surau Parabek: Menapak Sejarah*. Padang: Surau Parabek, 2017.
- Ma'shum, K.H. Ali. *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jawa Tengah: Tp, Tt.
- Musa, Syekh Ibrahim. *Hidāyah al-Ṣibyān 'ala Risalat Syaikh Syuyukhina al-Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan fi Fann al-Bayan*. Fort de Kock: Typ Drukkerij Baroe, Tt.
- . *Ijābah al-Sūl fī syarḥ Ḥushūl al-Ma'mūl*. Padang Panjang: Badizast, 1934.

- Musa, Syekh Ibrahim. *Hidajah Peladjaran tentang Ilmu Tauhid*. Parabek: Yayasan Syekh Ibrahim Musa, 1964.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. *Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., Pendidikan Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Rais, Zaim. *Againts Islamic Modernism The Minangkabau Tradisionalist Responces to The Modernist Movement*. Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Robinson, Emily. "Touching the Void: Affective history and the impossible." *Sussex Research Online*, 2010: 1-37.
- Rofiq, Ahmad Choirul. "Pemikiran Ahmad Zaini Dahlan dalam Asna Al-Mathalib Fi Najah Abi Thalib Mengenai Keimanan Abu Talib." *academia.edu*. - -  
Tt.  
[https://www.academia.edu/37130612/PEMIKIRAN\\_AHMAD\\_IBN\\_ZAYNI\\_DAHLAN\\_DALAM\\_ASNA\\_AL\\_MATHALIB\\_FI\\_NAJAH\\_ABI\\_THALIB\\_MENGENAI\\_KEIMANAN\\_ABU\\_THALIB](https://www.academia.edu/37130612/PEMIKIRAN_AHMAD_IBN_ZAYNI_DAHLAN_DALAM_ASNA_AL_MATHALIB_FI_NAJAH_ABI_THALIB_MENGENAI_KEIMANAN_ABU_THALIB) (diakses April 6, 2021).
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: UruAnna Books, 2014.
- Shalin, Dmitri N. "Hermeneutics and prejudice: Heidegger and Gadamer in their historical setting." *Russian Journal of communication*, 2010: 7-24.
- Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg. *Profil Anggota: Sjech Ibrahim Musa*. 1 Januari 2018. <https://www.>

[konstituante.net/id/profile/MASJUMI\\_ibrahim\\_musa](http://konstituante.net/id/profile/MASJUMI_ibrahim_musa) (diakses April 6, 2021).

Syaibah, Ibnu Abi. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*. Riyadh: al-Rusyd, 2004.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA